

Tren Hadis di Masyarakat: Eksplorasi Perkembangan Tema Hadis Melalui Analisis Media Sosial Instagram

(Hadith Trends in Society: Exploration of the Development of Hadith Themes Through Instagram Social Media Analysis)

M. Ikhsan Tanggok, Rizky Yazid, Ahmad Khoiri, Dewi Aprilia Ningrum

Univesitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia
Correspondence: ikhsan.tanggok@uinjkt.ac.id

DOI: 10.29240/alquds.v7i3.6172

Submitted: 2023-05-09 | Revised: 2023-08-26 | Accepted: 2023-10-30

Abstract. The discourse surrounding hadith wields a complex influence on society. Serving as the second guiding source after the Quran, hadith not only functions as a spiritual guide but also as a tool for legitimization and justification within various social and political contexts. In the contemporary digital era, especially on social media platforms such as Instagram, the understanding, interpretation, and utilization of hadith by the public have become highly significant. This virtual field research aims to investigate hadith trends within society through the analysis of three Instagram accounts: @nuonline_id, @tausiyahku_, and @muslimahnewsid, employing Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) that explores the relationship between language, power, and ideology. In this study, Fairclough's approach assists in delving into the use of hadith to construct and perpetuate power dynamics and social values through social media. Through this analysis, the research identifies three main social constructions of hadith: the preservation of NU identity and Aswaja values, viewing hadith as the moral foundation of the Nahdliyin; the reconstruction of social morality through reinterpretations of hadith relevant to contemporary social realities; and the indoctrination of ideology through exclusive and puritanical interpretations of hadith. These findings underscore the complexity of hadith in shaping the identity, morality, and ideology of contemporary society through social media. The implications of this study are profound, indicating that the understanding and application of hadith in social media not only reflect Islamic teachings but also specific socio-political influences and Islamic ideologies. Consequently, this research contributes vital insights into the trends of hadith within digital society, providing a foundation for further discussions about Islam and identity in this digital era.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Hadith, Instagram, Norman Fairclough, Social Media.

Abstrak. Diskursus hadis memiliki pengaruh yang kompleks dalam masyarakat. Sebagai sumber kedua setelah Al-Qur'an, hadis tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga alat legitimasi dan justifikasi pelbagai konteks social-politik. Di era digital kontemporer, terutama di platform media sosial seperti Instagram, bagaimana hadis dipahami, diartikan, dan digunakan oleh masyarakat menjadi sangat signifikan. Penelitian lapangan virtual ini bertujuan untuk menyelidiki tren hadis dalam masyarakat melalui analisis tiga akun Instagram: @nuonline_id, @tausiyahku_, dan @muslimahnewsid, menggunakan analisis wacana kritis (AWK) Norman Fairclough tentang relasi bahasa, kekuasaan, dan ideologi. Dalam penelitian ini, pendekatan Fairclough membantu menggali penggunaan hadis untuk mengonstruksi dan mempertahankan kekuasaan dan nilai-nilai sosial melalui media sosial. Melalui analisis tersebut, penelitian ini menemukan konstruksi sosial hadis dalam tiga agenda utama: mempertahankan identitas ke-NU-an dan ke-Aswaja-an dengan melihat hadis sebagai fondasi moral Nahdliyin; merekonstruksi moralitas sosial-masyarakat melalui reinterpretasi hadis yang relevan dengan realitas sosial kontemporer; dan indoktrinasi ideologi melalui interpretasi hadis yang eksklusif dan puritan. Temuan ini menggarisbawahi kompleksitas hadis dalam membentuk identitas, moralitas, dan ideologi masyarakat kontemporer melalui media sosial. Implikasinya, pemahaman hadis dan penggunaannya di media sosial tidak saja mencerminkan ajaran Islam, tetapi juga pengaruh sosial-politik dan ideologi keislaman tertentu. Dari situ, penelitian ini menyumbangkan wawasan penting terkait tren hadis masyarakat digital, memberikan landasan untuk diskusi lebih lanjut tentang Islam dan identitas dalam era digital ini.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Hadis, Instagram, Media Sosial, Norman Fairclough

Pendahuluan

Ketika internet menjadi referensi bagi pengkaji keislaman, kritik terhadap informasi keislaman tersebut sering kali diabaikan. Khususnya terkait dengan hadis.¹ Padahal ulama hadis sangat kritis terhadap segala informasi yang berkaitan dengan hadis, mulai dari sisi periwayatan, sanad, hingga matan menjadi beberapa komponen yang harus dikritisi dan dikaji sebelum diamalkan Ibn Shalah (w. 643 H) sebagai ulama ilmu hadis era awal, misalnya, memunculkan beberapa kriteria hadis sahih agar para pengkaji hadis lebih mudah memilah antara hadis sahih dan tidak. Begitu juga dalam kritik matan. Para ulama bahkan menjelaskan ciri-ciri redaksi matan Nabi Muhammad Saw. agar tidak terpedaya dengan sebuah *qawl* yang diklaim atas nama Nabi. Begitu juga dalam pemahaman para ahli, agar hadis tidak dipahami secara keliru.²

Kemudahan belajar hadis dan keislaman di internet pada akhirnya memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungannya, hadis lebih mudah dicari dan disebar. Kerugiannya, para pembaca akan kurang selektif dengan hadis, terutama terkait dengan sumber, autentisitas, dan pemahaman. Terlebih di internet, siapa saja bisa mengunggah, baik orang yang kompeten dalam bidang hadis, maupun tidak. Hal ini sesuai dengan pendapat John W. Anderson bahwa internet mempercepat pertumbuhan pengetahuan Islam sekaligus memunculkan penafsir baru dalam Islam.³ Tidak hanya memunculkan para penafsir baru, perkembangan internet juga menggeser otoritas keagamaan. Sebagaimana disebutkan Martin Van Bruinessen, internet menjadi penggeser otoritas ulama dalam beberapa hal, seperti dalam mengakses sumber-sumber utama dalam Islam, yaitu Al-Qur'an dan hadis dan juga menafsirkannya.⁴

Menurut Mutohharun Jinan, setiap orang juga akan lebih mudah mengakses pengetahuan tergantung selera dan kebutuhan masing-masing. Seseorang yang memerlukan jawaban atas suatu persoalan tidak harus bertanya langsung kepada ulama. Fatwa-fatwa keagamaan tidak lagi hanya dimiliki oleh ulama konvensional, tetapi bisa ditemukan jawabannya berdasarkan informasi yang tersedia di media. Termasuk dalam konteks hadis, setiap orang bisa mengunggah pemahamannya atas sebuah hadis dan dengan mudah bisa diakses siapa pun tanpa bersikap kritis atas sumber dan metode pemahamannya. Tidak hanya demikian, Campbell dan Tuesnerr juga menyebutkan bahwa media baru bisa menjadi cara untuk mengawasi dan mengoreksi pemegang otoritas keagamaan secara daring.⁵ Cara media baru dalam pengawasan dan koreksi terhadap otoritas keagamaan secara daring mencakup transparansi dan akuntabilitas, pemecahan monopoli informasi, pemilihan otoritas, dan respons terhadap isu-isu kontemporer.

Inilah salah satu sebab pencarian kata 'hadis' dan 'hadits' mengalami eskalasi signifikan dalam rentang waktu setahun terakhir. Kata kunci 'hadis' mengalami kenaikan hingga lebih dari 3.550 persen, sedangkan kata kunci 'hadits' juga mengalami kenaikan yang lebih signifikan, jauh di atas 4.750%. Kajian hadis di situs-situs web keislaman populer ini sangat menarik jika dibahas, karena tidak sekadar berkaitan dengan cara memahami hadis, tapi juga berkaitan dengan ideologi tertentu, yaitu ideologi pengunggah kajian hadis tersebut. Di samping itu, kajian hadis tersebut memiliki daya tarik karena pergeseran perilaku dari pembelajaran secara langsung melalui kajian-

¹ Tedi Supriyadi et al., 'Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age', *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 5 (2020): 99–124.

² Muhammad Alfatih Suryadilaga, 'Kajian Hadis Di Era Global', *Jurnal Esensia* 15, no. 2 (2014): 200.

³ Jon W. Anderson, 'The Internet and Islam's New Interpreters', *Mapping the Rise of the Study of Religious Practice Onlinell*, 2018, 52–65.

⁴ Martin Van Bruinessen, 'Producing Islamic Knowledge in Western Europe: Discipline, Authority, and Personal Quest', in *Producing Islamic Knowledge* (Routledge, 2013), 1–27.

⁵ Heidi Campbell and Paul Emerson Teusner, 'Religious Authority in the Age of the Internet', *Virtual Lives: Christian Reflection* 38 (2011): 59–68.

kajian, majelis, dan ruang akademik, ke ranah media sosial yang lebih luas.⁶ Transformasi kajian yang dimaksud mencakup beberapa hal, terutama kontestasi ideologis, yang memungkinkan tren hadis di media sosial tidak melulu tentang dakwah, tetapi juga indoktrinasi ideologi itu sendiri.

Sebagai contoh, akun Instagram @nuonline_id, yang merupakan akun milik Nahdlatul Ulama. Seluruh hadis yang diposting memperlihatkan kontras yang tajam dengan akun @muslimahnewsid milik para Ikhwan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Begitu pula, akun @tausiyahku_, yang notabene milik seorang Muslimah Salafi sama sekali berbeda dengan unggahan-unggahan pada dua akun yang disebutkan sebelumnya. Tentu saja perbedaan-perbedaan tersebut tidak terjadi secara kebetulan, melainkan karena spektrum keislaman yang berbeda pula. Artinya, masing-masing pengunggah memiliki kecenderungan hingga kepentingannya sendiri. Itulah mengapa penelitian tentang tren kajian hadis masyarakat dalam konteks media sosial adalah penting. Telaah atas tren tersebut akan memberikan sumbangsih akademik terhadap diskursus hadis kontemporer, yakni era digitalisasi hadis, serta kaitannya dengan keislaman masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini hendak menjawab dua rumusan masalah: bagaimana tren hadis di media sosial Instagram dan bagaimana kecenderungan kajian hadis dalam akun @nuonline_id, @tausiyahku_, dan @muslimahnewsid. Secara metodologis, penelitian ini merupakan kajian lapangan virtual (*field virtual research*) yang melakukan pengumpulan data dan analisis berdasarkan unggahan akun Instagram. Artinya, pengolahan data deskriptif-analisis dengan metode riset lapangan virtual diperoleh dari foto digital yang diunggah di tiga akun Instagram tersebut, yang mirip dengan perpustakaan digital. Namun, ia tidak bisa disebut sebagai penelitian perpustakaan biasa, apalagi penelitian lapangan sepenuhnya. Penulis mengamati foto-foto berisi kutipan (*quotes*) dari akun media sosial milik komunitas yang berbeda yakni nuonline_id, @tausiyahku_, dan @muslimahnewsid, melakukan filtrasi terhadap postingan hadis masing-masing, melakukan *takbrif*, dan menganalisis tren kajiannya. Teks-teks dari Instagram menjadi data primer dan dianalisis menggunakan analisis wacana kritis (AWK), untuk mengungkap relasi struktural yang buram dan transparan mengenai dominasi, kekuasaan, dan kontrol sebagaimana diwujudkan dalam bahasa.⁷

Untuk menganalisis, penelitian ini menggunakan AWK Norman Fairclough untuk menemukan relasi kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam teks-teks tertulis. Teori AWK Fairclough menekankan pengungkapan konstruksi identitas, analisis nilai hingga ideologi yang implisit dalam ketiga akun Instagram, memahami konstruksi moralitas yang hendak disampaikan, serta menganalisis aspek kekuasaan sosial-politik, bagaimana hadis digunakan untuk memberdayakan atau mengontrol kelompok-kelompok tertentu di Instagram.⁸ Aplikasi teoretis AWK Fairclough mencakup lima langkah penting. *Pertama*, mengidentifikasi konteks sosial, melibatkan pemahaman mendalam tentang identitas, tujuan, bahkan audiens dari setiap akun tersebut. *Kedua*, menelaah pelbagai topik hadis yang merepresentasikan akun-akun tersebut. *Ketiga*, menganalisis teks, bagaimana hadis digunakan dalam konteks tertentu, mulai dari kualitas hadis hingga sematan doktrin di baliknya. *Keempat*, mengaitkan dengan konteks lebih luas yakni sosial, politik, dan keislaman yang lebih luas. *Kelima*, mengambil konklusi, dengan memahami cara hadis digunakan di media sosial Instagram, meliputi tren kajiannya dan tujuan implisit di balik pengutipan hadis-hadis tersebut.

⁶ Miski Miski, 'Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial', *Harmoni* 16, no. 2 (2017): 291–306, <http://repository.uin-malang.ac.id/7980/>.

⁷ Jan Blommaert and Chris Bulcaen, 'Critical Discourse Analysis', *Annual Review of Anthropology* 29, no. 1 (October 2000): 447–66, <https://doi.org/10.1146/annurev.anthro.29.1.447>.

⁸ Norman Fairclough, 'Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis', *Discourse & Society* 3, no. 2 (April 1992): 193–217, <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>.

Namun demikian, penelitian tentang tren hadis telah banyak dilakukan. Yunus Yusoff *dkk* dalam artikelnya, “*Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication*”⁹ mencoba gunakan proses autentikasi hadis untuk verifikasi autentisitas hadis. Berbeda dengan Yusoff, penelitian ini berusaha menguraikan tren kajian hadis; tidak hanya berhenti pada tataran autentisitas melainkan menyelidik nilai-nilai di baliknya. Kajian tentang hadis di web juga pernah dilakukan Chowdhury dalam “*Credibility of Islamic Information on Web Pages: A Case Study of Prophetic Traditions (Hadith)*,”¹⁰ dan di Instagram oleh Masrur Irsyadi dalam artikelnya, “*Instagrammable Sunnah: Analysis of Trends of Using Sunnah-Hashtags*”.¹¹ Selain itu, riset hadis di media sosial media sosial juga dikaji oleh Mohd Khairulnazrin dalam “*Tren Kajian Hadis Berasaskan Teknologi Maklumat dan Digital: Suatu Sorotan Literatur*.”¹² Namun semua penelitian tersebut sama sekali tidak fokus mengkaji tren hadis, juga tidak menelaah secara komparatif antar akun Instagram. Celah akademik tersebut kemudian akan menjadi fokus penelitian ini, untuk menghasilkan temuan baru (*novelty*) tentang bagaimana kajian-kajian hadis Instagram memiliki tren yang unik dalam masyarakat. Penelitian ini hendak memetakan tren kajian hadis masyarakat daring di satu sisi dan mengungkap kontestasi dari tren itu sendiri di sisi lainnya.

Pembahasan

Profil Akun Instagram

Kajian hadis di media sosial Instagram merupakan fenomena yang semakin masif dalam setengah dasawarsa terakhir. Pada umumnya, pengelola akun berasal dari kelompok organisasi tertentu dan menjadikan postingan di Instagram sebagai sarana diseminasi narasi mereka. Karena itu, selain di Instagram, sebenarnya mereka memiliki media utama seperti laman web yang menjadi basis gerakan. Akun-akun yang dikaji di sini juga demikian, kecuali satu. Akun Instagram @nuonline_id dan @muslimahnewsid dikelola secara profesional sebagai media pendamping website nuonline.or.id dan muslimahnews.net. Namun, akun @tausiyahku dikelola secara personal oleh Nunung Fathur sebagai media bisnis dirinya. Pelacakan profil di sini menguraikan identitas akun Instagram tersebut secara rinci yang dengannya, orientasi pengutipan hadis dan tren kajian mereka menjadi jelas.

Akun Instagram @nuonline_id merupakan media sosial milik Nahdlatul Ulama, ormas Islam terbesar di Indonesia. Ia merupakan salah satu basis media diseminasi selain Twitter, yang dikelola untuk memperluas sebaran konten website NU Online. NU Online sendiri merupakan portal web resmi NU yang sangat kompleks, bahkan saat ini telah tersedia versi aplikasi di Google Play Android. Website NU Online dengan domain www.nu.or.id perdana diluncurkan pada 11 Juli 2003 di Hotel Borobudur, Jakarta, yang dihadiri lebih dari 200 nahdliyin. Dalam acara tersebut, salah satu pimpinan redaksi Detik, Budi Hartono, hadir. Saat itu, Detik adalah media online paling mendominasi pola persebaran informasi internet. Kehadiran NU Online jadi era baru dakwah Islam kalangan nahdliyin yang memanfaatkan kecanggihan teknologi dan informasi di masanya. Awalnya, kehadiran NU Online diproyeksikan untuk memenuhi kebutuhan praktis menyebarkan informasi dan konsolidasi antarwilayah NU di 31 provinsi dengan lebih dari 400 cabang, selain Pengurus Cabang Istimewa NU di beberapa negara.¹³

⁹ Yunus Yusoff, Roslan Ismail, and Zainuddin Hassan, ‘Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication’, *Journal of Computer Science* 6, no. 6 (2010): 613.

¹⁰ Mesbahul Hoque Chowdhury et al., ‘Credibility of Islamic Information on Web Pages: A Case Study of Prophetic Traditions (Hadith)’, *Advanced Science Letters* 24, no. 11 (2018): 8373–75.

¹¹ Muhamad Masrur Irsyadi, ‘Instagrammable Sunnah: Analysis Of Trends Of Using Sunnah-Hashtag’, in *International Conference on Qur’an and Hadith Studies (ICQHS 2017)* (Atlantis Press, 2017), 204–7.

¹² Mohd Khairulnazrin Mohd Nasir et al., ‘Trend Kajian Hadis Berasaskan Teknologi Maklumat Dan Digital: Suatu Sorotan Literatur’, *HADIS* 11, no. 22 (2021): 770–79.

¹³ Abdul Mun’im, ‘Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi Dan Ideologi’ (Jakarta: NU Online, 2008).

Sebagai bagian inheren dari NU, NU Online memiliki visi-misi yang kentara ke-NU-an. Redaktur pelaksana Khoiril Anam, sebagaimana dikutip Hasyim, mengungkapkan bahwa NU Online mempunyai tiga misi prioritas. *Pertama*, menyiarkan dan memasyarakatkan ajaran Islam ahlussunnah wal jemaah di Indonesia. *Kedua*, menyebarluaskan informasi program kerja atau pun kebijakan yang dikeluarkan PBNU kepada pengurus wilayah, cabang, serta pondok pesantren di seluruh Indonesia. Dalam konteks ini, NU Online berperan sebagai humas PBNU. *Ketiga*, sebagai sarana elektronik untuk mengomunikasikan program kerja dan kebijakan PBNU kepada seluruh warga NU di Indonesia. Selain itu NU Online juga memiliki tugas menyiarkan kebijakan tersebut kepada pihak luar, terlebih jika berkaitan dengan keutuhan bangsa dan negara Indonesia.¹⁴ Artinya, melalui media tersebut, NU berkomitmen untuk ikut andil berada di garda terdepan menjaga dan mempertahankan kedaulatan NKRI melalui keislaman yang menyejukkan.

Saat ini, keredaksian NU Online dijabat oleh Ivan Aulia Ahsan sebagai pemimpin redaksi atau penanggung jawab, dan redaktur eksekutif diamanahkan kepada Mahbib Khoiron. Pada bagian konten kreatif yang mengelola media sosial termasuk Instagram, ada Ahmad Mundzir sebagai manajer, penyelia media sosial Ahmad Hanan dan Putri Hidayani, desainer Aceng Darto, fotografer Suwitno, dan videografer Agung S. Utomo dan Faisal Haryo. Merekalah yang berada di dapur Instagram @nuonline_id dan memiliki otoritas membuat, memosting, dan membagikan kiriman hadis-hadis dalam bentuk quotes. Sebagaimana visi-misi website, Instagram @nuonline_id diorientasikan untuk mendiseminasikan konten ke-NU-an dalam wujud visual, tren konten generasi milenial. Instagram tersebut menawarkan konten yang praktis dan mudah dipahami, namun tetap substansial sebagaimana dalam website itu sendiri. Dalam tataran itulah Instagram @nuonline_id dihadirkan. Saat ini akun tersebut memiliki sejuta pengikut dan postingan lebih dari sembilan ribu.

Jika dianalisis dengan AWK Fairclough, dipahami bahwa Instagram @nuonline_id, sebagai media resmi Nahdlatul Ulama, memiliki kekuasaan dalam merepresentasikan ajaran Islam. Melalui *quotes* hadis, mereka memiliki kontrol atas pemilihan dan presentasi hadis-hadis tertentu. Hal ini menciptakan representasi keagamaan yang diarahkan dan diawasi oleh otoritas ke-NU-an. Ini berdampak pada proses seleksi dan penyajian hadis dalam akun @nuonline_id. Hadis-hadis yang diunggah kemudian mencerminkan ideologi NU. Melihat hadis-hadis yang dipilih dalam konteks sosial-politik merespons isu-isu kontemporer seperti intoleransi, radikalisme, atau perubahan sosial. Karenanya, persepsi audiens terhadap konten @nuonline_id juga membentuk identitas keagamaan dan sosial audiens Nahdliyin itu sendiri. Selain itu, terdapat potensi kontradiksi dan tegangan dalam *quotes* hadis yang memperjelas identitasnya di antara kelompok keislaman yang lain, lebih-lebih yang berseberangan dengan NU. Melalui pendekatan Fairclough ini, terungkap kompleksitas dan dampak konten hadis yang diunggah @nuonline_id terhadap persepsi, interpretasi, dan pemahaman masyarakat terhadap Islam dan hadis. Nilai-nilai sosial dan persepsi audiens memberikan gambaran komprehensif tentang pengaruh akun ini dalam membentuk pandangan keagamaan dalam masyarakat Nahdliyin.

Sementara itu, @tausiyahku_ adalah akun Instagram dakwah. Dengan followers lebih dari dua juta, @tausiyahku_ mengemban visi “Dakwah dengan Cinta”. Ia aktif di Twitter dan TikTok sebagai @tausiyahku dan di Telegram sebagai @officialtausiyahku. Semula, Instagram @tausiyahku_ memfokuskan diri dalam promosi buku. Tidak ada keterangan keredaksian yang menunjukkan bahwa akun tersebut dikelola secara official. Pengelola sekaligus pendirinya adalah Nunung Fathur, perempuan biasa yang aktif dalam berbagai kajian sunah. Dalam akun Instagram pribadinya, @nunungfathur dengan seribu lima ratus pengikut, Nunung aktif dalam kajian sunah—salah satunya—Subhan Bawazier. Bawazier sendiri adalah seorang ustaz yang kerap kali dituding

¹⁴ Moh Hasyim, ‘Analisis Produksi Berita Di NU Online’ (B.S. thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2013), <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43510>.

Wahabi karena biasa membid'ahkan amaliah lokal. Namun ia menolak dianggap Wahabi dan lebih suka dipanggil ulama pengikut Salaf; meskipun istilah Salafi sendiri di Indonesia merupakan nama penghalusan dari Wahabi.¹⁵ Terlepas dari siapa pun Subhan Bawazier, ia memiliki kesamaan dengan Khalid Basalamah, Firanda Andirja, dan lainnya. Sama dari sisi kajiannya tentang sunah, yang Nunung Fathur intens di dalamnya.

Dengan melihat pendiri dan latar belakang keagamaannya, yakni Nunung, tidak sulit untuk menyimpulkan kecenderungan Instagram @tausiyahku_. Meskipun secara resmi tidak menyantumkan identitas keagamaan tertentu, jelas sekali ia tidak sehaluan dengan, misalnya, amaliah NU, termasuk dari hadis-hadis yang dijadikan quotes setiap postingannya. Dari penelusuran, diketahui bahwa hadis yang dikutip berasal dari al-Albani, tokoh penting Wahabi dari Arab Saudi. Namun demikian, postingan Instagram tersebut sama sekali tidak membid'ahkan atau hal serupa yang menjurus pada amaliah ke-Wahabi-an. Akun @tausiyahku_ murni dimaksudkan sebagai Instagram dakwah dan bisnis, dan pola-pola ke-Wahabi-an dimaksud hanya bisa dilacak melalui pendiri beserta latar belakangnya, juga kutipan hadis yang dipostingnya. Apakah Instagram @tausiyahku_ memiliki kepentingan ideologisasi atau tidak, itu tidak bisa dituduhkan secara serampangan. Karenanya, jawabannya ada dua kemungkinan. Iya atau tidak, tetap kembali terhadap pembaca. Yang jelas, kontennya tentang ortodoksi dan konservatisme.

Akun @tausiyahku_ yang mengekspresikan visi “Dakwah dengan Cinta”, kendati tidak secara resmi menyantumkan identitas keagamaan tertentu, menciptakan identitasnya melalui *quotes* hadis dan konten yang diunggah. Dalam konteks itu, pengelola akun memiliki peran sentral, seperti pengaruh ideologis atau pandangan tertentu yang termanifestasi dalam *quotes* hadis yang ia pilih. Penggunaan hadis dari al-Albani, seorang tokoh Wahabi, menciptakan konteks interpretatif tertentu yang kerap kontras dari interpretasi kelompok keislaman lainnya. Selain itu, penggunaan *quotes* hadis menciptakan pemahaman khusus tentang ajaran Islam sesuai yang diajarkannya. Akun ini menciptakan narasi ortodoksi dan konservatisme. Pola-polanya dalam konten sangat kentara nilai-nilai keagamaan tradisional yang kemudian memengaruhi persepsi masyarakat tentang norma-norma tertentu. Namun karena tidak hanya berfungsi sebagai alat dakwah tetapi juga memiliki unsur bisnis, komersialisasi dakwah juga ambil peran seleksi *quotes* hadis dan pesan-pesan keagamaan yang disampaikan. Kesimpulannya, akun @tausiyahku_ melahirkan pemahaman, persepsi, dan interpretasi masyarakat terhadap Islam dan hadis. Pola pikir dan tindakan audiens, terutama yang termasuk dalam pengikut akun ini, sarat ortodoksi yang berdampak pada pandangan dan praktik keislaman mereka.

Adapun @muslimahnewsid, berbeda dengan dua akun Instagram sebelumnya, akun tersebut diproyeksikan untuk menebarkan konten yang berasal dari doktrin-doktrin Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). Akun Instagram ini sebenarnya merupakan cabang media sosial dari website dengan nama yang sama, yang telah beberapa berganti domain karena diblokir oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo). Semula namanya muslimahnews.com, dan kini namanya muslimahnews.net. Visi-misinya sama, “Edukatif, Inspiratif, Mencerdaskan”. Ada dua alasan mengapa penamaannya mengatasnamakan muslimah. *Pertama*, HTI adalah ormas terlarang yang tentu saja ilegal untuk memiliki website atau akun media sosial apa pun. Gerakan HTI saat ini secara keseluruhan menggunakan taktik kamufase. Tidak ada identitas yang mengarah pada indoktrinasi HTI karena akan terendus pemerintah dan akan diproses hukum. *Kedua*, gerakan ke-HTI-an hari ini lebih banyak digawangi kaum wanita, terutama melalui tren hijrah, ketimbang kaum pria. Buktinya, Felix Siauw sekadar menjadi ujung tombak dakwah belaka, sementara yang bertarung di

¹⁵ Noorhaidi Hasan, 'Reformasi, Religious Diversity, and Islamic Radicalism after Suharto', *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 23–51, <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bJcK1vkdj6gC&oi=fnd&pg=PA23&dq=Reformasi,+Religious+Diversity,+and+Islamic+Radicalism+after+Suharto&ots=GDCjP3WEV&sig=ZY0ezq5iEzJ0motMMC�HfX697y> g.

lapangan adalah kaum perempuan yang notabene memiliki cita-cita yang sama, yaitu tegaknya sistem pemerintahan khilafah.

Website Muslimah News mempunyai beberapa menu. Ada ‘Home’; ‘Afkar’ yang terdiri dari sub-rubrik Editorial, Fokus dan Analisis, Opini, Kaffah, Resensi Buku dan Resume Acara; ‘Dunia Remaja’; ‘Tsaqafah’ yang terdiri dari sub-kanal Fikrul Islam, Fikih, Syarah Hadis, Tafsir Al-Qur’an dan Tarikh Khulafa; ‘Inspirasi’ dengan sub-rubrik Kisah Inspiratif, Nafsiyah, Ramadan Sedunia dan Tapak Tilas; ‘Nisa’ dengan sub-rubrik Keluarga, Pernikahan, Pendidikan Anak dan Pendidikan Remaja; serta ‘Kabar MNews’. Bagian jantung dari website ada pada rubrik Editorial, yang mengulas fenomena-fenomena populer dengan perspektif doktrin-doktrin HTI. Tulisan bernuansa provokatif seperti “Konflik Kepentingan, Watak Asli Politik Demokrasi,” “Politik Demokrasi Rawan Polarisasi,” “Sistem Sekuler Membunuh Fitrah Anak,” “Kekerasan Makin Menggila, Negara Entah ke Mana,” dan seterusnya dapat dijumpai dalam rubrik tersebut dengan ulasan yang renyah dan argumentatif—sangat menarik di kalangan generasi muda, terutama perempuan.

Seirama dengan website tersebut, akun Instagram @muslimahnewsid juga mengusung gagasan-gagasan ke-HTI-an, bahkan dalam konteks kutipan-kutipan hadis yang mereka posting. Karenanya, hadis yang mereka unggah sering kali berkenaan dengan masalah sistem politik, sejarah Nabi, urgensi khilafah, dan kerusakan zaman hari ini. Tujuannya tidak lain ialah menyebarkan konten ke-HTI-an dengan lebih masif, dan tanpa ada yang mencurigai aktor di baliknya—karena disandarkan sebagai gagasan para muslimah. Yang menarik dari bukti kesinambungan agenda mereka adalah bahwa Instagram @muslimahnewsid adalah akun yang sama dari kedua website Muslimah News, baik yang memakai domain “.com” maupun “.net”.

Hal menarik lainnya ialah bahwa akun Instagram dengan pengikut lebih dari delapan puluh ribu tersebut mencampur pengutipan hadis dengan kutipan biasa yang berasal dari website. Dalam quotes tertentu tentang khilafah, sebagai contoh, pembaca akan mengirannya sebagai kutipan agung Nabi, bukan sebagai propaganda ideologi. Misalnya, di sela-sela postingan hadis, akun tersebut memosting tulisan begini, “Demokrasi tidak sama dengan syura. Sesungguhnya propaganda yang menyamakan demokrasi dengan syura tidak berpihak pada kepentingan Islam, melainkan demi kebaikan demokrasi. Mereka menempatkannya sebagai pemikiran yang agung daripada menjelaskan kepalsuannya.” Tentu masih banyak lainnya yang sejenis, dengan spirit yang sama, yaitu memasyarakatkan ideologi khilafah di Indonesia.

Menurut Rifai, berbeda dengan pandangan bahwa keberadaan internet tidak sejalan dengan keberadaan Islam, situs Muslimah News justru merupakan hasil dari masifnya penyebaran doktrin agama dan bahkan fundamentalisme Islam di ruang internet. Website tersebut merupakan manifestasi fundamentalisme Islam. Bahkan website Muslimah News dapat dilihat sebagai aktivitas kelompok Islam politik. Hal ini dapat dibuktikan dengan narasi penegakan syariat Islam secara penuh oleh negara, bahkan mendirikan negara Islam dalam bentuk khilafah. Tidak mengherankan website ini dipandang sebagai gerakan Hizbut Tahrir Indonesia setelah dibubarkan oleh pemerintah pada tahun 2017 lalu.¹⁶ Artinya, secara umum, Muslimah News merupakan komunitas muslimah yang menghadirkan nilai-nilai Islam di ruang internet untuk kesalehan perempuan dan bias gender. Ia menunjukkan bahwa ketidakadilan gender tidak disebabkan oleh kurangnya keterlibatan perempuan, melainkan oleh interpretasi kuat ideologi Islam yang bias gender di dunia nyata, diimpor ke dunia maya, bahkan oleh perempuan sendiri.

Para pengelolanya menganut ideologi yang sama, dan akun Instagram @muslimahnewsid adalah ruang paling ideal untuk menyebarkan doktrin tersebut. Dengan pengikut yang hampir

¹⁶ Achmad Rifai, ‘The Discourse Of Women’s Piety And Gender Bias Construction On Muslimah Websites In Indonesia’, *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 303–28, <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/3402>.

setarus ribu, akun Instagram tersebut sangat populer di kalangan pemuda. Adalah tidak mengherankan jika narasi hijrah dan khilafah—dalam konotasi yang ideologis—masih mendominasi, sebab quotes-quotes mereka tersebar di media sosial. Dan yang lebih menarik, postingan pada akun Instagram @muslimahnewsid juga bisa dijumpai dalam postingan akun serupa di Twitter. Melalui analisis wacana kritis Fairclough, pengaruh akun @muslimahnewsid terhadap persepsi, interpretasi, dan pemahaman masyarakat terhadap hadis dan Islam menjadi jelas. Dengan mempertimbangkan konteks sosial, strategi komunikasi, dan tujuan ideologis, analisis tersebut memberikan wawasan mendalam tentang peran media sosial dalam membentuk pandangan keagamaan masyarakat.

Quote Hadis dan Takhrij

Hadis-hadis yang dijadikan quote dan disajikan di media sosial pada umumnya mengikuti kecenderungan pembaca di satu sisi, dan kepentingan pengelola di sisi lainnya. Karena itu, orientasi akun menentukan hadis yang dijadikan quote, dan dengan tetap menampilkan identitas di bagian gambar agar diseminasi atas konten juga memasyhurkan pengikut akun Instagram itu sendiri. Penulis memfiltrasi sepuluh quote hadis dari masing-masing akun Instagram dan mencari kecocokannya dengan redaksi asli Nabi, kemudian melakukan *takhrij* terhadap hadis-hadis tersebut. Dalam konteks mencari kecocokan quote dengan hadis Nabi, sementara quote ditemukan dalam dua redaksi hadis yang berbeda namun berdekatan. *Takhrij* pun dilakukan atas keduanya, sehingga status hadis dalam penelitian ini teruraikan dengan jelas.

1. NU Online

Quote pertama berbunyi, “Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, ‘Salah seorang dari kalian memikul kayu bakar dipunggungnya itu lebih baik daripada ia mengemis kepada seseorang, baik diberi atau ditolak’ (HR. Bukhari)”. Quote ini berhasil terlacak dalam kitab *Jāmi’ al-Shaghīr* dengan redaksi serupa yang secara sanad dan matan, hadis ini sahih sebagai diuraikan dalam kitab *Musnad Ahmad* hal 26 jilid 3. Setelah dilakukan *takhrij*, dan dilihat dari aspek sanadnya, ditemukan juga bahwa hadis tersebut sahih, dan ada juga yang mengatakan daif. Sementara jika ditelusuri dari sanadnya, dikategorikan sahih karena perawinya lengkap dan disetujui oleh dua imam yaitu Bukhari dan Muslim. Sedangkan yang mengatakan daif itu jika dilihat dari aspek sanadnya, ada yang lemah dalam pengetahuan serta terputus di bagian pengikut tabiin dari jalur Musa bin Mu’awiyah dari Abdurahman bin Mahdi karena tidak menyebutkan periwayat dari sahabat yaitu Zubair bin Awwam. Kesimpulannya, berdasarkan penelusuran di kitab kitab asli dari redaksi hadis tersebut, ditemukan bahwa hadis yang tertera berderajat sahih. Adapun yang mengatakan daif hanya satu dari kitab *Musnad Ahmad* di halaman 43 jilid 3, mengkategorikannya sebagai hadis daif mursal karena menghilangkan salah satu perawi. Oleh karena di kitab lain disahihkan, hadis ini naik statusnya menjadi sahih *li ghairihī*.

Quote kedua berbunyi, “Siapa pun yang di waktu sore merasa lelah karena mencari nafkah, maka di saat itu dosanya diampuni (HR. Thabrani)”. Quote ini secara redaksi sesuai dengan hadis Nabi, tetapi status hadis daif. Sanadnya diriwayatkan melalui Ibnu Abbas, matannya sesuai dengan redaksi yang ada di kitab. Namun demikian, sanadnya tidak mutlak dari Ibnu Abbas karena disandarkan kepada Ibrahim bin Salam. Kesimpulannya, hadis tersebut statusnya daif. Setelah dicari melalui *Maktabah al-Syāmilah* ternyata ada di kitab yang berjudul *Mu’jam al-Wasith* dan *Jāmi’ al-Shaghīr*. Quote ketiga berbunyi, “Menguap itu berasal dari setan. Jika salah seorang dari kalian menguap, maka tahanlah semampu mungkin. Sesungguhnya, jika salah seorang dari kalian berkata ‘hah’, maka setan tertawa (HR. Bukhari)”. Redaksinya sama dengan sabda Nabi. Adapun sanad dan matannya, setelah ditelusuri dalam *Jāmi’ al-Shaghīr*, yang merujuk kepada kitab-kitab hadis yang memuat hadis ini, tidak ditemukan adanya kecacatan dari segi periwayatan. *Takhrij* hadis menunjukkan bahwa kualitas hadis dalam quote tersebut sahih.

Quote keempat berbunyi, “Bertakwalah kamu kepada Allah di mana pun berada. Iringilah perbuatan buruk yang sudah dilakukan dengan perbuatan baik yang dapat menghapusnya. Dan

berakhlaklah kepada orang-orang dengan akhlak yang baik (HR. Tirmidzi)". Redaksi ini sesuai dengan redaksi asli hadis dalam kitab hadis. Untuk sanad, perawinya terpercaya (*tsiqab*), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa hadis tersebut hasan karena penyandaran kepada perawi sebelumnya lemah. Ada juga yang tidak menyebutkan perawi sebelumnya, Abu Dzar al-Ghifari, sehingga terdapat sanad yang terputus. Dari beberapa kitab asli yang sudah penulis telusuri mulai dari kitab *Musnad Ahmad*, *Sunan al-Tirmidzi*, dan *Kitab al-Jāmi' Syu'b al-Imān*, semua mengatakan bahwa hadis ini termasuk hadis hasan *li ghairihi*. Sebab, perawi awal dan kedua *tsiqab*. Derajatnya jadi hasan *li ghairihi* karena kurang *dhābit*-nya salah satu dari rangkaian perawi, di samping bahwa hadis tersebut juga didukung oleh redaksi hadis yang lain.

Quote kelima berbunyi, "Segala sesuatu bergantung pada niatnya dan setiap orang akan dibalas berdasarkan apa yang ia niatkan (HR. Bukhari Muslim)". Hadis dalam quote ini sesuai dengan redaksi hadis di kitab asli. Secara sanad dan matan, setelah ditelusuri, tidak ditemukan adanya kecacatan dalam hadis tersebut dari segi periwayatan. Kesimpulannya, hadis tersebut ditemukan dalam kitab *Shahih al-Bukhārī*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abū Dāwūd*, *Sunan al-Tirmidzī*, dan *Sunan al-Nasā'ī*. Kualitas hadisnya sahih. Quote keenam berbunyi, "Wahai Muhammad, siapa saja yang bershalawat kepadamu satu kali, maka Allah akan mencatat untuk orang itu sepuluh kebaikan, menghapus darinya sepuluh keburukan, dan mengangkat untuknya sepuluh derajat (HR. Ibnu Abi Syaibah)". Setelah dilacak sanadnya melalui kitab kamus *Jāmi' al-Shaghir*, tidak ditemukan kecacatan dalam hadis ini dari segi periwayatan. Artinya, hadis yang ada dalam kitab *Musnad Ahmad* dan *Sunan al-Nasā'ī* tersebut merupakan hadis sahih.

Quote ketujuh berbunyi, "Setiap langkah menuju tempat sholat (masjid) akan dicatat sebagai kebaikan dan akan menghapus kejelekan (HR. Ahmad)". Berdasarkan hasil penelusuran, yang tertera di quote sudah sesuai dengan redaksi hadis Nabi di kitab aslinya. Sementara itu, dari pemeriksaan sanad dan matan, tidak ditemukan adanya kecacatan dalam hadis dari segi periwayatan. Maka dapat disimpulkan bahwa hadis yang terdapat dalam kitab *Musnad Ahmad* dengan nomor hadis 4521 tersebut memiliki derajat sahih. Quote, selanjutnya, yakni yang kedelapan berbunyi, "Dari sahabat, Abdullah bin Abbas ra, dari Rasulullah saw bersabda, 'Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka' (HR. Ibnu Majah)". Redaksinya sesuai dengan redaksi hadis Nabi yang tertulis dalam kitab *Sunan Ibn Majah* dan kitab *Al-Targhib wa al-Tarhib*. Sanadnya ada yang terputus dan perawinya kurang *dhābit* atau kurang *tsiqab*, sehingga status hadisnya menjadi daif jiddan. Kesimpulannya, hadis tersebut berstatus sangat lemah, namun tetap bisa digunakan dalam konteks keutamaan-keutamaan amal (*fadhā'il al-a'māl*).

Quote kesembilan berbunyi, "Mimpi itu ada tiga macam: bisikan hati, ditakuti setan, dan kabar gembira dari Allah (HR. Bukhari)". Quote ini sesuai dengan redaksi hadis Nabi yang tertulis dalam kitab-kitab hadis. Sanad dan matannya bersambung, dan setelah ditelusuri dalam *Shahih al-Bukhārī* ditemukan bahwa hadis tersebut memiliki tingkatan sahih. Sedangkan quote yang terakhir berbunyi, "Makan, Minum, bersedekah dan berpakaianlah kalian tanpa berlebih-lebihan dan sombong (HR. Imam Ibnu Majah)". Quote ini sesuai dengan redaksi hadis Nabi. Secara sanad, salah satu perawinya kurang *dhābit*, dan untuk matannya sesuai dengan yang tertulis di kitab-kitab itu sendiri. Maka kesimpulan dari *takhrīj* hadisnya ialah, hadis tersebut dapat ditelusuri dalam kitab *Sunan Ibn Majah*, *Musnad Ahmad*, dan *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib*. Terdapat perbedaan signifikan dalam kitab *Musnad Ahmad* yang mengatakan bahwa hadis tersebut sahih. Dalam kitab *Sunan Ibn Majah* statusnya hasan, dan di dalam kitab *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* statusnya daif. Setelah dikumpulkan dari beberapa hadis tersebut kemudian ditinjau, statusnya naik dari daif menjadi hasan *li ghairihi* karena didukung oleh beberapa redaksi hadis yang sama dalam kitab yang berbeda.

2. Tausiyahku

Quote pertama berbunyi, “Ketika kamu ikhlas menerima semua kekecewaan hidup, maka Allah akan membayar tuntas semua kecewamu dengan beribu-ribu kebaikan. Belajarlah untuk mengerti bahwa segala sesuatu yang baik untukmu tidak akan Allah izinkan pergi, kecuali akan diganti dengan hal yang lebih baik lagi.” Redaksi hadis dari quote ini penulis temukan dalam *Sunan Abū Dāwūd* dan *Al-Mustadrak*. Setelah dilakukan pemeriksaan sanad, diketahui bahwa hadis tersebut daif. Namun demikian, melalui penelusuran *Maktabah al-Syāmilah*, hadis yang tertera dalam *Sunan Ibn Mājah* nomor 1958, *Sunan Abū Dāwūd* nomor 3119, *Shahih Muslim* nomor 918, *Al-Mustadrak*, *Musnad Ahmad* nomor 16343, *Sunan al-Nasā’i* nomor 10842, dan *Sunan al-Tirmidzi* nomor 3830 tersebut statusnya sahih. Sehingga meski riwayat lain menyatakan daif, statusnya naik menjadi hasan li ghairihi; sanadnya didukung jalur berbeda dalam literatur hadis lainnya.

Quote kedua berbunyi, “Membeli dagangan berniat karna ingin menolong. Rasulullah bersabda: ‘Amalan yang paling dicintai Allah adalah kebahagiaan yang engkau masukan kedalam hati saudaramu’ (HR. al-Thabrani dalam *Mu’jam al-Kabir* No 13.646, dan disahihkan al-Albani)”. Redaksi hadis tersebut ditemukan dalam kamus *Mu’jam al-Kabir li al-Thabrani* dengan nomor hadis 13647. Untuk sanadnya sendiri lengkap, tetapi untuk matannya belum dijumpai sejauh penelusuran yang dilakukan, sehingga belum diketahui ihwal kecacatan riwayat pada hadis tersebut. Quote ketiga berbunyi, “Ain bisa menyebabkan kematian. Nabi bersabda: “Ain itu benar-benar ada! Sebab paling banyak yang menyebabkan kematian pada umatku setelah takdir Allah adalah ain (HR. Bazzar dalam *Kasyful Astar* (3/404), dihasankan al-Albani dalam *Shahih al-Jāmi’* No 1206).

Penulis menemukan dua redaksi hadis ihwal quote tersebut. Hadis pertama, Nabi bersabda, “‘Ain itu benar-benar ada! Andaikan ada sesuatu yang bisa mendahului takdir, sungguh ‘ain itu yang bisa’ (HR. Muslim),” dan hadis kedua, Dari Jabir bin Abdullah, Nabi bersabda, “Sebab kematian paling banyak pada umatku setelah takdir Allah adalah ain’ (HR. Bazzar). Redaksi pertama dijumpai dalam *Shahih Muslim* nomor 42, *Musnad Ahmad* nomor 2477 dan 2478, *Sunan Ibn Mājah* No 3510, *Sunan Abū Dāwūd*, dan *Shahih al-Jāmi’ al-Shaghīr* nomor 4147-4149. Sedangkan redaksi kedua ditemukan dalam *Shahih al-Jāmi’ al-Shaghīr* nomor 1206-1208. Dari segi sanad, redaksi pertama memiliki derajat hasan li ghairihi dalam *Musnad Ahmad* dan sahih dalam *Shahih Muslim*, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan Abū Dāwūd*, dan kitab *Shahih al-Jāmi’ al-Shaghīr*. Kesimpulannya, redaksi hadis pertama dan kedua sahih.

Quote keempat berbunyi, “Rumah yang sering dibacakan Al-Qur’an. Abu Hurairah berkata, Rumah yang di dalamnya terdapat bacaan Al-Qur’an, maka keluarga serta kerabatnya akan bertambah dan keberkahan serta kebaikan akan memenuhi ahli rumah tersebut. Malaikat akan turun memenuhi rumah itu, dan setan akan keluar darinya”. Redaksi hadis dari quote keempat ditemukan dalam kitab *Al-Firdaws bi Ma’tsūr al-Khitāb* juz 4 halaman 245. Hadis tersebut mempunyai tiga periwayatan: hadis 6724 riwayat Ibnu Abbas, hadis 6725 riwayat Abu Hurairah, dan hadis 6726 riwayat Anas bin Malik. Dari ketiganya, hadis pertama dan ketiga adalah hadis yang membahas tema serupa, yaitu membaca Al-Qur’an di dalam rumah, dan redaksi yang sesuai berada di hadis kedua nomor 6725 dalam literatur yang sama. Meski demikian, jalur sanadnya tidak ditemukan dalam literatur hadis yang penulis kaji, sehingga kualitas hadis tersebut diragukan.

Quote kelima berbunyi, “Berbahagialah orang yang berniat melunasi hutangnya. Dari Abdullah bin Ja’far ia berkata: Rasulullah bersabda: ‘Allah bersama orang yang berhutang sehingga dia melunasi hutangnya, selagi ia tidak berada pada sesuatu yang dibenci Allah’ (HR. Ibnu Majah No 2400. Syaikh al-Albani mensahihkannya)”. Redaksi hadis dari quote ini ditemukan dalam *Sunan Ibn Mājah* nomor 2409, *Sunan al-Nasā’i* nomor 315-316, *Musnad Ahmad* nomor 26816, *Sunan al-Dārimī* nomor 2595, *Sunan al-Baihaqi* nomor 355, *Tārikh al-Kabir* nomor 476, dan *Al-Mustadrak* nomor 2205. Sanadnya memiliki dua jalur perawi.

Pertama, dalam *Sunan Ibn Mājah* dikatakan, hadis itu dari al-Nasa’i dari jalur Ubaydillah bin Abdullah bin Utbah dari Maymunah dan hadisnya sahih. Kemudian dalam *Musnad Ahmad* dikatakan dari jalur Manshur dari Salim dari Maymunah, hadis itu terputus. Sebab, Salim, yaitu Ibnu Abi Ju’di,

tidak menyebutkan kepada Salim dan tidak mendengar dari Maymunah. *Kedua*, hadis tersebut hasan li ghairihi dan disanadkan daif. Dari Said bin Sufyan al-Salami yang tidak *tsiqah*, selain Ibnu Hibban. Kemudian disusul oleh Qasim bin Fadl, diriwayatkan dari Muhammad bin Ali Baqir dari Aisyah sebagai hadis sahih. Ja'far bin Muhammad adalah orang yang terpercaya, dan ayahnya Muhammad yaitu Ibnu Ali Baqir. Kesimpulannya, hadis tersebut hasan li ghairihi. Adapun di dalam keterangan yang menyatakan sanadnya terputus, hadis tersebut naik derajat dari daif menjadi hasan li ghairihi. Begitu juga, yang mengisnadkan sahih, hadisnya sahih atas syarat Bukhari dan Muslim.

Quote keenam berbunyi, “Jangan menyakiti seseorang hingga mereka duduk di atas sajadah dan menangis karenamu dengan rasa sakit yang telah kau berikan kepada mereka. Dan berhati-hatilah terhadap doa orang terzalimi, karena tidak ada penghalang antara doanya dengan Allah (HR. Bukhari dan Muslim)”. Redaksi hadisnya ditemukan dalam *Shahih Bukhari* nomor 1425, *Shahih Muslim*, *Sunan Ibn Majah* nomor 1783, *Sunan Abū Dāwūd* nomor 1536, 1584 dan 1585, *Sunan al-Tirmidzi* nomor 625, 1905, 2014, 3439, 3438, *Sunan al-Nasā’i* nomor 2435 dan 2522, *Mukhtashar Nashih fi Tabdzib al-Kitāb al-Jāmi’ al-Shahih* nomor 1458, *Shahih al-Jāmi’* dan *Dha’if al-Jāmi’*. Dari segi sanad, ada yang mengatakan sahih, hasan, daif, bahkan mawduh’. Namun yang terkuat ialah sahih karena diambil dari Bukhari dan Muslim. Quote ketujuh berbunyi, “Rasulullah bersabda, ‘Pulanglah pada istrimu, bila engkau tergoda seorang wanita.’ (HR Muslim)”. Quote ini sesuai dengan redaksi hadis Nabi, dan derajatnya sahih riwayat al-Baihaqi, Sunan al-Nasa’i, al-Thabrani, dan Ibnu Majah. Sanadnya, para perawi terbebas dari kecacatan.

Quote kedelapan berbunyi, “Salah satu ciri baiknya hati dan karakter seseorang adalah jika dia mudah memaafkan kesalahan orang lain.” Redaksi persisnya dalam hadis tidak ditemukan bahkan dalam *Kutub al-Tis’ah*. Redaksinya hanya ada dalam kitab al-Albani, yang sanadnya diriwayatkan dari Ma’kil bin Yasar. Al-Albani mengatakan hadis tersebut derajatnya sahih. Quote kesembilan berbunyi, “Banyak yang menikah namun mereka menyesal. Hal ini dikarenakan mereka tidak memilih pasangan atas dasar agama. Oleh karena itu, perkaranya bukanlah kapan engkau menikah, namun dengan siapa engkau menikah? Orang-orang berkelas itu selektif.” Redaksi hadis tentang quote ini ditemukan dalam *Shahih al-Bukhārī* nomor 5090, *Shahih Muslim* nomor 1408, *Sunan Abū Dāwūd* nomor 2065, *Sunan al-Tirmidzi* nomor 1154, dan *Sunan al-Nasā’i* nomor 98. Dari segi sanad, hadis tersebut sahih dari Abdur Razaq, dari Sufyan al-Tsauri, dari Abdul Karim al-Jazari, dari Atha’, dan dari Ibnu Abbas. Pertama diisnadkan sahih dari Abu Usamah yaitu Himad bin Usamah, dan kedua shahih *li ghairihi* yang sanadnya didaifkan karena lemahnya hafalan Ibnu Ishaq.

Sedangkan quote kesepuluh berbunyi, “Rasulullah bersabda, ‘Siapa yang memberi makan orang yang berpuasa, maka baginya pahala seperti orang yang berpuasa tersebut, tanpa mengurangi pahala orang yang berpuasa itu sedikitpun’ (HR Tirmidzi)”. Redaksi hadisnya didapat dalam *Musnad Ahmad* nomor 21676, *Sunan al-Tirmidzi* nomor 807, dan *Shahih al-Jāmi’* nomor 6415. Sanadnya, setelah ditelusuri menggunakan *Maktabah al-Syāmilah* terbagi menjadi dua perawi. *Pertama*, rantai sanadnya masih bisa diperbaiki. Yahya bin Said gurunya Qattan dan gurunya Yahya bin Said yaitu al-Anshari. Hadis tersebut muncul dari Muzi dalam terjemah Abu Umrah, *Tadzhib al-Kamal*, nomor 140-141 dari jalur Abdullah bin Ahmad dari ayahnya, Ahmad bin Hanbal. *Kedua*, bagian awal dari hadis tersebut masuk hasan li ghairihi dan bagian kedua sahih, diriwayatkan Ya’la bin Abid, dari Abdul Malik bin Abi Sulaiman al-Zami, dari Atha’ bin Abi Rabah, dari Zaid bin Khalid. Sehingga kesimpulannya, ditemukan bahwa status hadis dalam quote tersebut hasan sahih atau sahih *li ghairihi*. Jalur sanadnya masih perlu ditelusuri kembali, sebab ada perawi yang terlangkahi dan membuat kualitasnya dipertanyakan.

3. Muslimah News

Quote pertama berbunyi, “Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya al-imam (negara) itu (laksana) perisai, di mana (orang-orang) akan berperang di belakangnya (mendukung) dan berlandung (dari musuh) dengan (kekuasaan)nya’ (HR. Bukhari Muslim)”. Redaksi hadisnya terlacak dalam *Shahih al-Bukhari* 2957, *Shahih Muslim* 1841, *Abū Dāwūd* 2527, *Al-Nasā’i* 7/155-156, *Abū Ya’lā* 6325 dan 2341, *Abū ‘Awanab* 4/457, *Al-Baihaqi* 9/223, *Al-Baghawī* 2477, dan *Mustadrak al-Hākim*. Sementara sanadnya dalam *Musnad Ahmad*, Syuaib Arnout mengatakan hadis tersebut memiliki derajat sahih dan sanad yang kuat karena perawi yang bernama Ibnu Abdurrahman al-Hazami. Diriwayatkan juga hadis tersebut oleh Imam Bukhari dan Muslim, tetapi belum mencapai tingkat otoritatif. Namun itu tidak masalah, karena rantai perawi lainnya *tsiqah* dari jalur Imam Bukhari dan Muslim. Maka kesimpulannya, hadis tersebut sahih. Dari segi sanad tidak ada kecacatan periwayat, dan dilihat dari matan ditemukan di kitab-kitab masyhur: *Kutub al-Sittah* kecuali *Sunan al-Tirmidzi*.

Quote kedua berbunyi, “Rasulullah bersabda: ‘Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu’ (HR. Tirmidzi)”. Setelah dilacak melalui *Maktabah al-Syamilah*, ternyata quote tidak didapati dalam literatur hadis manapun. Bahkan, ia tidak ditemukan sebagai hadis Nabi. Imam al-Baihaqi meriwayatkan perkataan di atas dalam kitab *Manāqib al-Syāfi’i*. Artinya, itu perkataan Imam Syafi’i, bukan dari Nabi. Maka dapat disimpulkan bahwa quote tersebut bukan hadis yang diriwayatkan al-Tirmidzi, melainkan perkataan (*al-maqālah*) Imam Syafi’i yang disalahkaprahkan sebagai hadis dan masyhur di kalangan pelajar. Quote ketiga berbunyi, “Dari Ibnu Umar ia berkata, Rasulullah bersabda, ‘Islam itu dibangun di atas lima (fondasi), yaitu bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mendirikan shalat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan’ (HR. Bukhari)”.

Redaksi hadis quote ketiga ditemukan dalam *Shahih al-Bukhari* 1/11, *Shahih Ibn Hibban* 4/294, *Sunan al-Tirmidzi* 5/5, *Sunan al-Nasā’i* 8/107, dan *Shahih Ibn Khuzaimah* 3/187. Sementara sanadnya, ditemukan pada lima kitab dengan mata rantai sanad yang berbeda, namun periwayatan pada tingkatan sahabat semua sama, yaitu Umar bin Khattab. Kesimpulannya, hadis tersebut tertuang dalam *Shahih Ibn Hibban* komentar dari Syuaib. *Pertama*, berkedudukan sahih atas syarat Bukhari, Muslim, dan Sunan al-Tirmidzi dari periwayat Abi Karib dari jalur Ismail. *Kedua*, melalui jalur Waqi’ yang dikeluarkan oleh Imam Ahmad 2/143, Imam Bukhari 8, dan Imam Muslim 16 dan 22. Imam al-Nasa’i meriwayatkan hadis pada bab Iman 8/107, Abu Ubaid dalam bab Iman 4/95, Abu Nu’aim pada bab 1/146, Imam al-Baihaqi pada bab 1/358, Ibnu Mundih bab 40/138, Imam al-Baghawī melalui jalur periwayatan Handzalah, dan Shahih Ibnu Khuzaimah pada halaman 308. Dan dari jalur Ibnu Amir, hadis tersebut dikeluarkan oleh Hamidi nomor 703, Ahmad juz 2 nomor 26, 93, dan 120, Muslim nomor 16, dan Imam al-Tirmidzi nomor 2609. Derajatnya disahihkan Ibnu Khuzaimah dengan nomor 309, Abu Ubaid bab Iman 59, dan Abu Na’im dalam *Hilyah al-Awliya’*.

Quote keempat berbunyi, “Islam dan khilafah. Islam yang sempurna tidak akan lengkap eksis tensinya tanpa adanya khalifah. Keterikatan banyaknya hukum-hukum agama dengan keberadaan khalifah menjadikan kehadirannya wajib menurut syarak, kemudian menjadikan usaha untuk mengadakannya juga wajib menurut syarak”. Redaksinya ditemukan dalam *Musnad Ahmad* nomor 18406, *Sunan Abū Dāwūd al-Thayālisi*, dan *Musnad al-Bazzāri* nomor hadis 439. Sanadnya diriwayatkan oleh Abu Dawud, Dawud al-Wasathi, mendengar dari Habib bin Salim, mendengar dari Nu’man bin Basyir bin Said dan seterusnya sampai kepada Nabi. Kesimpulannya, hadis tersebut dalam *Musnad Ahmad* bin Hanbal memiliki sanad yang daif. Namun, dalam kitab *Tafsir al-Ma’mūn ala Minhaj al-Tanzīl wa Shahih al-Masūn*, disahihkan melalui kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, *Sunan Abū Dāwūd*, dan *Sunan al-Tirmidzi*.

Quote kelima berbunyi, “Remaja beringas karena minuman keras. Kasus akibat pengaruh miras pada remaja sepertinya kian memanas. Bukannya reda, justru makin merajalela. Kasus

penusukan, merudapaksa orang, tawuran, penganiayaan, dsb. Miras makin mengganas, remaja jadi lebih beringas”. Redaksi hadisnya ditemukan dalam *Mu’jam al-Wasith* nomor 3667 dan *Shahih al-Jami’ al-Shaghir* nomor 3344. Untuk sanadnya, dimulai dari Syabab bin Shalih dari Muhammad bin Hazbi al-Nasa’i dari Muhammad bin Rabiah al-Kilabi dari Hakim bin Abdurrahman bin Abi Nu’min al-Bajali dari Walid bin Ubadah bin Shamit dari Abdullah bin Amr bin Ash dari Rasulullah. Namun, dalam *Mu’jam al-Wasith*, disebutkan bahwa hadisnya tidak diriwayatkan dari Walid bin Ubadah, kecuali Hakim bin Abdurrahman, yang terpisah yaitu Muhammad bin Rabiah. Status hadisnya hasan menurut al-Albani. Quote keenam berbunyi, “Khilafah itu mulia, haram untuk dinista. Khilafah adalah bagian dari ajaran Islam, bukan ajaran kelompok tertentu. Mendirikan khilafah wajib atas seluruh kaum Muslim. Bahkan, para ulama menyebut penegakan khilafah sebagai mahkota kewajiban. Artinya, dalam Islam, khilafah itu mulia. Oleh karena itu, khilafah haram untuk dinista.”

Redaksi hadis dari quote tersebut terلاع sebagai bukan hadis. Penelusuran *Maktabah al-Syamilah* tidak mengonfirmasi dari kitab hadis apa pun, hanya terdapat kata kunci yang mirip dengan redaksi di atas seperti *ahkām al-syar’ al-islāmī* dan *al-kihālah*. Pengutipan dalam akun Instagram dengan demikian, bagian dari kamuflase agar tampak seperti hadis bagi pembacanya. Artinya, quote tersebut palsu karena bukan hadis Nabi. Quote ketujuh berbunyi, “Hati-hatilah kalian dari doanya anak yatim dan doanya orang terzalimi, karena doa tersebut akan berjalan di malam hari, sedangkan manusia sedang tidur (HR. Abu Darda)”. Hadisnya ditemukan dalam dua redaksi. *Pertama*, redaksi hadis ditemukan dalam *Shahih al-Bukhari* nomor hadis 6766 dan 6857, *Shahih Muslim* yang di-*tabqiq* oleh Muhammad Fuad Abdul nomor hadis 145, Sunan Abu Dawud nomor hadis 2874, *Sunan Abū Dawūd* nomor hadis 2874, *Shahih Ibn Hibban* nomor hadis 5561, dan al-Nasa’i dalam *Al-Kabir* juz 3 nomor 220. *Kedua*, redaksi ditemukan dalam kitab *Abu Dawūd al-Thayālīsī* nomor 2707, *Musnad Ahmad* 8034, *Shahih Ibn Hibban* nomor 7387, *Sunan al-Thabrānī* nomor 1315, *Sunan al-Kabir* nomor 6393, 16648, dan 20163, dan *Syūb al-Īmān* juz 9 halaman 311. Dari segi sanad, redaksi pertama sanadnya berhenti di Abu Hurairah dan diisnadkan sahih, sementara redaksi kedua diisnadkan sahih dalam *Shahih Ibn Hibban*.

Quote kedelapan berbunyi, “Rasulullah bersabda: ‘Apapun yang menimpa seorang Muslim, seperti kelelahan, sakit, kegelisahan, kesedihan, derita dan duka, hingga tertusuk duri, kecuali Allah menghapus dosa-dosanya’ (HR. Bukhari)”. Redaksinya terلاع dalam *Shahih al-Bukhari* nomor 5641, *Shahih Muslim* nomor 2573, *Sunan Abū Dawūd* nomor 3090, *Sunan al-Nasa’i* nomor 7439, *Sunan al-Tirmidzi* 2061, dan *Shahih Ibn Majah* 4023. Sanadnya, perawi awal berbeda-beda, tetapi perawi akhir menyebut dari Abu Saïd al-Khudri, kemudian dari Abu Hurairah, lalu dari Nabi. Melalui penelusuran atas sanad, hadis tersebut diisnadkan sahih oleh para ulama. Quote kesembilan berbunyi, “Cobaan dari Allah yang menimpa kita adalah untuk menguji seberapa jauh keistiqamahan kita di jalan ketaatan”. Hadis dari quote tersebut dijumpai dalam *Musnad Ahmad* nomor 23623, *Sunan Ibn Majah* nomor 4031, *Sunan Abū Dawūd*, *Sunan al-Tirmidzi* nomor 2396, *Targhib fi Fadha’il al-A’māl wa Tsawāb Dzālik* nomor 275, *Syūb al-Īman* nomor 9325, dan kitab *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* nomor 2407. Dari aspek sanad, hadis tersebut daif, hasan *li ghairihī* dan hasan gharib. Dikategorikan hasan *li ghairihī* karena sanadnya daif, yakni Sa’d bin Sinan. Juga, dikategorikan hasan gharib karena hadisnya bagus secara sanad tetapi tidak dikenal alias asing. Demikian karena salah seorang perawinya meriwayatkan hadis tersebut seorang diri, sehingga hadisnya menjadi asing.

Sedangkan hadis terakhir berbunyi, “Rasulullah bersabda: ‘Sesungguhnya Allah telah menakdirkan bahwa pada setiap anak Adam memiliki bagian dari perbuatan zina yang pasti terjadi dan tidak mungkin dihindari. Zinanya mata adalah penglihatan, zinanya lisan adalah ucapan, sedangkan nafsu (zina hati) adalah berkeinginan dan berangan-angan, dan kemaluanlah yang membenarkan atau mengingkarinya’ (HR. Bukhari, 6243)”. Redaksi hadis yang sama persis ditemukan dalam *Shahih Muslim* nomor 21, *Shahih al-Bukhari* nomor 11601, *Shahih al-Jami’* nomor

4476, *Sunan Ibn Mājah*, *Sunan al-Nasā’i*, *Sunan al-Tirmidzī*, *Sunan Abū Dāwūd* nomor 193, dan *Shahih al-Targhib wa al-Tarhib* nomor 5. Sanadnya lengkap dan derajat hadisnya sahih. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa hadis tersebut sahih, meskipun pada literatur lainnya hadis tersebut dikatakan hasan.

Tren Kajian Hadis

Berdasarkan hasil *takebrj* di atas, hadis-hadis yang dikutip dan diposting sebagai quote di tiga akun Instagram, yakni @nuonline_id, @tausiyahku_, dan @muslimahnewsid, memiliki muatan ideologis: menjual pesan dan pandangan dunia tertentu. Menariknya, ketiganya menjadi representasi identitas asli pembuat konten, personal maupun organisasi, untuk menyebarkan nilai-nilai ideologis mereka. Instagram, sebagai media sosial yang memungkinkan penggunaannya untuk berbagi informasi, opini, dan bidang minat, memiliki struktur untuk memungkinkan berbagi perspektif dan pengalaman yang berbeda. Selain semua fitur tersebut, fitur paling khas dari Instagram adalah kontennya dibuat oleh pengguna. Pengelola adalah otoritas tertinggi. Pada saat yang sama, pengguna dengan bidang minat yang berbeda menggunakan media sosial berkat fitur partisipasi. Strukturnya terbuka untuk umpan balik, menekankan fitur keterbukaan untuk memengaruhi struktur sosial. Satu sisi, partisipasi dan keterbukaan tersebut dapat berdampak positif terhadap representasi masyarakat demokratis di media sosial. Namun di sisi yang lain, para pengguna Instagram sebagai objek, pengumpul informasi, hiburan, dan pertemanan, cenderung terjerumus indoktrinasi ideologi itu sendiri.

Akun @nuonline_id yang dikelola struktur kepengurusan NU juga demikian. Di dalamnya sarat nilai ke-NU-an, sehingga hadis yang diposting pasti tidak akan diambil dari ulama yang berseberangan dengan NU. Sebagai penganut Ahlussunnah wal Jama’ah, hadis yang dipublikasikan berasal dari literatur Aswaja itu sendiri. Adalah mustahil Instagram @nuonline_id mengunggah gambar berisi hadis yang diambil dari kitab-kitab Wahabi. Artinya, pengelola akun tersebut menganut suatu ideologi dan diarahkan ke audiens yang berbeda. Ideologi dalam Instagram tersebut menciptakan cara baru dalam menggunakan aplikasi yang memiliki estetika dan pesannya sendiri. Meskipun quote hadis dalam Instagram dapat dipahami dalam istilah ideologis, sebagai bentuk komunikasi yang mengistimewakan sekumpulan ide tertentu dan mengabaikan atau melemahkan yang lain, deskripsi ideologi yang tidak ambigu tetap bermasalah. Penelitian tentang ideologi media sosial memasukkan perdebatan antara pendapat bahwa media mempromosikan pandangan dunia yang berkuasa—“ideologi dominan”—dan pendapat bahwa teks media massa mengandung pesan yang lebih kontradiktif: konfrontasi atas pandangan dunia.

Dengan demikian, Instagram merupakan sarana dakwah teraktual yang dengannya diseminasi hadis menjadi segar. Dengan format gambar berisi hadis, ditambah desain menarik, kontennya tidak hanya mudah dibagikan (*share*), melainkan juga mengundang suka (*like*) dari para pembaca. Dan menariknya, dengan identitas pengelola yang sebagiannya dirahasiakan, seperti @muslimahnewsid, pembaca tidak sadar dari mana mereka mengambil gambar berisi quotes tersebut. Maka ada rumus sederhana yang disepakati dalam tren hadis semacam itu: semakin tertutup identitas, semakin besar pengaruhnya untuk masyarakat Instagram. Tolok ukur kepengaruhan dalam tren hadis Instagram ialah fitur *like* dan *comment*. Rata-rata postingan hadis di akun tersebut disukai lebih dari seribu orang dan ratusan komentar—lebih dari sekadar cukup untuk merepresentasikan persentase pendukung khilafah di Indonesia.

Jika gambar mendapat nilai dari suka, selanjutnya adalah tentang apa yang dipilih pengguna untuk dikirim—apa yang menurut mereka akan disukai. Maka, faktor desain dan pengeditan gambar, keterangan, dan pengaturan waktu menentukan kepengaruhan itu sendiri. Prinsipnya, jika suka adalah tujuan utama, maka membuat audiens menyukai gambar sangatlah penting. Adalah krusial bagi pengelola untuk merencanakan atau memilih gambar, mengeditnya dengan ahli, merumuskan teks, dan mengatur waktu posting. Dapat disimpulkan kemudian bahwa alasan penggunaan Instagram dalam tren hadis adalah untuk faktor suka dan memastikan kemasyhuran dan keterpengaruhan. Dari situlah suatu ideologi menyebar.

Akun Instagram @tausiyahku_ dan @muslimahnewsid mempersonifikasi sebagai pengusung tren hadis indoktrinasi. Setiap postingannya mengindikasikan karya ideologis yang terletak pada pola-pola dalam teks hadis yang dikutip. Gagasan dan sikap yang secara rutin dimasukkan ke dalam Instagram mereka menjadi bagian dari debat publik yang sah tentang suatu isu. Ide-ide yang dikeluarkan memang sering kali berada di luar jangkauan ide yang dapat diterima. Namun pengaruh ideologisnya tidak dapat dihindarkan. Tidak hanya sesuai dengan nilai-nilai normatif, misalnya tentang amalan harian yang diunggah @tausiyahku_, tren hadis dalam Instagram mereka juga sesuai dengan kondisi sosial-politik aktual yang dirasa butuh solusi. Ekonomi dan keagamaan, misalnya, selalu dibahas oleh @muslimahnewsid dengan perspektif ideologi afiliasinya. Dengan demikian, berdasarkan hasil analisis hadis-hadis dari ketiga akun Instagram @nuonline_id, @tausiyahku_, dan @muslimahnewsid, tren hadis di media sosial Instagram dapat diklasifikasi menjadi tiga, sebagai berikut:

1. Mempertahankan Identitas

Hadis-hadis dalam postingan @nuonline_id dapat dipahami sebagai usaha mempertahankan identitas. Identitas yang dimaksud ialah ke-NU-an dan ke-Aswaja-an. Tren ini mengejawantah dalam akun Instagram mereka dalam dua hal. *Pertama*, pilihan hadis. Tolok ukurnya adalah keaslian, mencakup kualifikasi hadis dalam segala tingkatannya. Derajat menjadi pertimbangan utama. Hadis sahih berada di posisi teratas yang akun @nuonline_id posting. Syarat hadis sahih ialah ketersambungan sanad, adilnya periwayat, istikamah, baik perangai, tidak fasik, berintegritas, dan hafalannya kuat. Setelah sahih ada hadis hasan, yaitu hadis yang memiliki kelemahan pada rawi-rawinya, seperti lemah ingatan. Setelah hadis hasan, berikutnya disebut sebagai hadis lemah (*dha'if*). Dari ketiganya, admin Instagram @nuonline_id memilah hadis, sehingga yang terunggah benar-benar terjamin kualitasnya. Hadis palsu tidak pernah dijadikan quotes.

Kedua, pilihan rujukan hadis. Instagram @nuonline_id tidak pernah mengunggah hadis dari sembarang literatur. Sejumlah literatur hadis yang mereka jadikan rujukan adalah *Riyādh al-Shāliḥīn*, *Shahīḥ al-Bukhārī*, *Shahīḥ Muslim*, kitab *Al-Lu'lu' wa al-Marjān*, dan kitab-kitab hadis berhaluan Aswaja lainnya. Akun Instagram menjaga jarak dari karya Muhammad Nashiruddin al-Albani, pengkaji hadis berideologi Wahabi, seperti *Al-Tarḥīb wa al-Tarḥīb*, *Shahīḥ wa Dha'if Sunan Abū Dāwūd*, *Shahīḥ wa Dha'if Sunan al-Tirmidzī*, *Shahīḥ wa Dha'if Sunan Ibn Mājah*, *Silsalah al-Hadīth al-Dha'ifah*, *Silsalah al-Hadīth al-Shahīḥah*, dan literatur hadis ulama Wahabi lainnya.

Melalui dua hal tersebut, upaya mempertahankan identitas ke-NU-an dan ke-Aswaja-an sangat efektif. Artinya, sangat mustahil para pengikut Instagram @nuonline_id terjerembab dalam ajaran atau amaliah yang kontradiktif dengan Nahdlatul Ulama itu sendiri. Kualitas hadis dan literatur rujukannya benar-benar diperhatikan, dan tren hadis dalam akun tersebut termanifestasikan sebagai upaya menjaga amaliah sesuai ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Ini dapat dilihat misalnya dalam pengutipan hadis ketiga tentang tata cara menguap, hadis kelima yang membahas tentang niat, hadis kesembilan ihwal mimpi, serta hadis-hadis lainnya di @nuonline_id. Semuanya berlandaskan dua prinsip di atas, yakni pemilihan hadis dan literaturnya untuk mempertahankan identitas NU dan Aswaja.

Analisis Fairclough terhadap hadis dalam @nuonline_id menemukan beberapa tren kajian. *Pertama*, struktur kekuasaan dalam pemilihan hadis. Dari sepuluh hadis, struktur kekuasaan dan otoritas dalam konteks ke-NU-an dan ke-Aswaja-an sangat kental. Proses seleksi hadis mencerminkan hierarki dan pengaruh di dalamnya, yang cenderung memilih hadis yang mendukung narasi dan identitas itu sendiri. *Kedua*, penafsiran ideologis. Interpretasi hadis terbentuk oleh ideologi dan mengonstruksi identitas ideologis masyarakat secara simultan. *Ketiga*, partisan literatur rujukan. Penolakan terhadap literatur tertentu mencerminkan konflik ideologis dan pengaruh otoritas keagamaan NU dan usaha eksplisit untuk melawan pengaruh ideologis Wahabi. *Keempat*,

pengaruh pada audiens. Pemilihan hadis memengaruhi persepsi, penafsiran, dan pemahaman audiens terhadap Islam ala NU, serta penguatan nilai-nilai yang dianut NU. Kelima, kohesi identitas. Resistansi terhadap literatur tertentu menghasilkan kohesi identitas dalam komunitas pengikut akun @nuonline_id, membangun dan mempertahankan kesatuan pandangan dan praktik-praktik keislaman jemaahnya.

2. Rekonstruksi Moralitas Sosial-Masyarakat

Mengatakan akun Instagram @tausiyahku_ ujug-ujug sebagai akun Salafisme adalah kesimpulan yang gegabah. Namun demikian, untuk memahami agenda Salafisme di Indonesia, gejalanya tidak sulit. Gerakannya ditandai dengan kepedulian terhadap masalah akidah dan moralitas, seperti katauhidan yang ketat, atribut ketuhanan, memurnikan Islam dari bid'ah anti-sufisme, dan mengembangkan integritas moral individu. Karena konotasi peyoratif istilah Wahabi di kalangan umat Islam, istilah Salafi telah digunakan sebagai panji gerakan yang penting untuk kenyamanan politik. Bagi mereka, rekonstruksi moral sosial-masyarakat adalah kebutuhan urgen, sebab masyarakat dianggap sudah tercemar kemunafikan, kefasikan, takhayul, dan bid'ah yang tidak diajarkan Islam.

Namun, karena pengelolaannya bersifat personal, yakni oleh seorang muslimah yang tak terafiliasi organisasi tertentu kecuali intensitasnya dengan tokoh Salafi seperti Subhan Bawazier dan Khalid Basalamah, akun Instagram @tausiyahku_ tidak bisa diklaim memiliki agenda ideologis tertentu. Di sini perlu dibedakan antara “membawa pesan ideologis” dengan “mengandung ideologi” tertentu. Yang terakhir ini merupakan refleksi dari pengelola akun itu sendiri, namun tidak selalu punya agenda terselubung seperti indoktrinasi. Persamaan antara dikelola personal dan organisasi bisa dilihat dari tren yang terbawa seiring latar belakang ideologisnya, yaitu merekonstruksi moralitas dalam sosial-masyarakat tertentu.

Tampak jelas, sebagai contoh, pada hadis pertama, kedua, dan ketiga, yang kesemuanya disarikan dari kitab al-Albani. Hadis terkait, sama persis dengan yang diunggah oleh Instagram @tausiyahku_, juga ditemukan dalam situs Bin Baz, yang merupakan tokoh besar Wahabi. Pada hadis kesepuluh, yang membahas tentang pahala sedekah kepada orang yang berpuasa, lagi-lagi merupakan hadis hasan yang disahihkan oleh al-Albani. Hadis tersebut sering kali dipakai untuk meminta donasi dan filantropi Islam. Hal tersebut mengindikasikan dua hal yang kentara dengan tujuan akun itu sendiri.

Pertama, keengganan pengelola Instagram untuk mengutip hadis dari sumber kitab Ahlussunnah seperti yang @nuonline_id lakukan. Mereka justru menjadikan karya-karya al-Albani sebagai referensi babon, sehingga tanpa sadar audiens dibawa untuk mempelajari karya ulama Wahabi dan pemikiran mereka tentang amaliah sehari-hari. *Kedua*, tidak semua gerakan Wahabi atau Salafisme sebagai gerakan jihad, melainkan gerakan moral. Agenda paling dasar adalah rekonstruksi moralitas masyarakat secara pelan dan halus. Bisa dilihat, misalnya, akun @tausiyahku_ tidak pernah menyinggung kelompok tertentu dan memfokuskan diri sebagai akun dakwah melalui suguhan quote hadis di Instagram. Ihwal apakah rekonstruksi moralitas adalah agenda monolitik, itu tidak bisa dispekulasikan.

Yang jelas, hadis dalam akun Instagram @tausiyahku_ sekalipun kontennya mirip pada akun @nuonline_id, trennya berbeda. Daripada dianggap upaya mempertahankan identitas, ia justru berusaha menciptakan identitas baru yang diklaim suci dari penyelewengan dan mendekati tuntunan hadis yang ada dalam kitab hadis al-Albani. Semua unggahan hadis dalam akun tersebut diproyeksikan untuk memperbaiki tatanan moral masyarakat dari aspek amaliah sehari-hari seperti pernikahan, adab, masalah hati, dan lainnya. Dalam konteks tersebut, konten @tausiyahku_ identik dengan konten @nuonline_id. Perbedaannya ada pada aspek literatur pengambilan hadis di satu sisi, dan konten yang lebih mengarah ke amaliah pemurnian di sisi lainnya. Dan secara umum, yang terakhir ini juga mengaku Ahlussunnah.

Analisis Fairclough terhadap *quotes* hadis @tausiyahku_ juga menemukan lima tren utama. *Pertama*, rekonstruksi moralitas sosial-masyarakat. Hadis-hadis yang dipilih memengaruhi

pemahaman moral seperti penekanan pada adab dan akhlak islami. *Kedua*, ideologi Wahabi melalui al-Albani. Karya-karya al-Albani mencerminkan pengaruh ideologis tertentu dalam konten @tausiyahku_, mencakup promosi pemikiran salafisme atau wahabisme, atau secara implisit mengenalkan audiens pada pemikiran mereka. *Ketiga*, kontras dengan @nuonline_id. Ini dapat dilacak dalam topik-topik yang diangkat sebagai tren *quotes* mereka. *Keempat*, strategi komunikasi yang menarasikan persepsi moral dan identifikasi keislaman untuk memperbaiki tatanan moral masyarakat dalam aspek amaliah sehari-hari. *Kelima*, eksklusivisme dengan enggan mengutip sumber lain. Ini untuk menciptakan identitas yang mendekati wahabisme dan menolak lainnya.

3. Indoktrinasi Ideologi

Tren indoktrinasi ideologi dalam hadis-hadis @muslimahnewsid dapat dibuktikan dengan banyak hal. Akun tersebut dikelola oleh orang atau komunitas yang sama mengelola website Muslimah News. Oleh karena konten yang provokatif, laman tersebut pernah diblokir Kemenkominfo. Dan karena militansi yang kuat, ia kembali hadir dengan domain yang berbeda. Konsentrasi kajiannya sama, yaitu menyuguhkan doktrin-doktrin Hizbut Tahrir, meliputi pentingnya mendirikan khilafah dan berlepas diri dari cengkeraman liberalisme, kapitalisme, dan sekularisme. Doktrin-doktrin tersebut disebarkan melalui metode *halaqah* dalam keorganisasian mereka.

Halaqah memainkan peran paling penting sebagai media indoktrinasi. Kaderisasi tergantung pada partisipasi kandidat dalam *halaqah*, yang diorientasikan sebagai proses pembudayaan (*tatsqif*) ideologi. *Halaqah* bertujuan bertujuan tidak hanya untuk mendidik anggota tetapi juga untuk mengembangkan apa yang telah mereka pelajari ke dalam perilaku sehari-hari. Sang pengawas, *mushrif* atau *mushrifah* memiliki tugas penting untuk menjaga pemahaman anggota sesuai dengan interpretasi HT yang disetujui. Alih-alih mendorong pemikiran kritis di antara anggota, pengawas bertindak sebagai corong Nabhanisme, mengarahkan mereka untuk mengikuti perspektifnya.¹⁷ Dari *halaqah* inilah, militansi antarkader juga terbentuk.

Semula, proses indoktrinasi *halaqah* menggunakan metode pembelajaran Islam tradisional: guru memegang otoritas untuk mentransfer pengetahuan kepada siswanya tanpa mendorong kritik atau perdebatan. Proses pembelajaran dimulai dengan setiap anggota harus membacakan satu bagian dari buku yang dipelajari, kemudian mengundang anggota untuk mengajukan pertanyaan terkait dengan bagian tersebut dan relevansinya dengan perkembangan kontemporer. Bagi aktivis perempuan, proses menyelesaikan buku memakan waktu lebih lama dibandingkan aktivis laki-laki karena menggunakan versi bahasa Arab. Sebagai perbandingan, laki-laki membutuhkan waktu setahun untuk mempelajari kitab *Nizham al-Islam*.¹⁸ *Halaqah* merupakan media indoktrinasi intensif yang berlangsung kontinu.

Hari ini, *halaqah* tersebut berlangsung tidak secara tatap muka, melainkan menggunakan Instagram. Karena itu, tren kajian hadis di Instagram bagi @muslimahnewsid adalah untuk menyuarakan narasi ideologis, yakni doktrin-doktrin Hizbut Tahrir. Pada saat yang sama, quotes juga disarikan dari artikel yang terbit di laman Muslimah News, sehingga pembaca tidak memiliki kecurigaan bahwa pengelola akun tersebut berbahaya untuk Islam dan negara. Bahkan dalam konteks kutipan yang konfrontatif, @muslimahnewsid mengemasnya semenarik mungkin hingga selamat dari pengawasan aparat pemerintah, dan indoktrinasi ideologi pun berlangsung sukses. Padahal, secara konten, nuansanya konfrontatif.

Tren kajian hadis di @muslimahnewsid juga dapat dilihat melalui dua perspektif. *Pertama*, hadis sebagai siasat memengaruhi umat. *Kedua*, hadis sebagai kamufase ideologisasi. Yang pertama

¹⁷ Syamsul Rijal, 'Indoctrinating Muslim Youths: Seeking Certainty through An-Nabhanism', *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 253–80, <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/126>.

¹⁸ Rijal, "Indoctrinating Muslim Youths..." 262.

erat berkaitan dengan otoritas hadis bagi umat Islam, dan yang kedua berkaitan dengan terlarangnya Hizbut Tahrir di Indonesia. Dengan begitu, pengutipan hadis-hadis politik bisa dimaklumi karena beririsan dengan kepentingan tersebut. Konten hadis juga mengenyampingkan klasifikasi kualitas sebagaimana dua akun sebelumnya. Bahkan, pada hadis kedua tentang keutamaan ilmu, yang diklaim akun tersebut sebagai riwayat al-Tirmidzi, sebetulnya bukan hadis melainkan perkataan Imam Syafi'i. Namun, dengan melihat indoktrinasi ideologi sebagai kunci, pengabaian terhadap status hadis menemukan jawabannya. Adalah sangat tepat untuk dikatakan, akun @muslimahnewsid didesain murni untuk kepentingan ideologis. Tren hadis di dalamnya adalah guna mendukung agenda tersebut hingga tujuannya, khilafah, berhasil ditegakkan.

Selain itu, analisis Fairclough terhadap postingan hadis @muslimahnewsid, dalam aspek indoktrinasi ideologi, melahirkan sejumlah tren utama. *Pertama*, manipulasi informasi. Instagram @muslimahnewsid menjadi alat mengontrol dan memanipulasi informasi—indoktrinasi ideologi Hizbut Tahrir. Penggunaan *quotes* dari artikel website *MuslimahNews* merupakan pengemasan narasi ideologis dengan rapi, menghindari kecurigaan publik dan pemerintah. *Kedua*, media indoktrinasi daring. Dengan halakah yang sebelumnya berlangsung tatap muka, pemindahan aktivitas ini ke platform daring, terutama Instagram, mencerminkan adaptasi ke era digital, di mana hadis digunakan untuk menyebarkan ideologi. *Ketiga*, kamuflase. Ideologisasi terjadi dengan mencampurkan hadis politik dalam konten mereka. *Keempat*, pengabaian terhadap klasifikasi hadis. Menggunakan hadis palsu dan daif tidak ditemukan sebagai kendala, karena tujuan utamanya memperkuat agenda ideologis, bukan akurasi hadis itu sendiri.

Kelima, strategi kemasan konten. Semua *quotes* hadis dipilih dan dikemas agar tetap mengena dan meyakinkan audiens melalui pola tertentu yang memperkuat pesan ideologis. *Keenam*, konteks politik dan hukum. Tren hadisnya menyudutkan pemimpin hingga mendestruksi sistem pemerintahan. *Ketujuh*, efektivitas indoktrinasi. Ini memengaruhi pemahaman dan sikap audiens, bahwa pengikut merespons positif terhadap konten ini dengan semaraknya spirit transnasionalisme. Melalui analisis tersebut, dipahami bahwa akun @muslimahnewsid menggunakan *quotes* hadis untuk mengindoktrinasi ideologi. Strategi dan dampaknya mendalam dan kompleks, terutama mempertahankan eksistensi kelompok ideologis pejuang khilafah. Arah kajian hadis mereka ialah mempertahankan status quo bahwa sistem islami wajib ditegakkan di negara ini.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis mendalam menggunakan pendekatan Norman Fairclough, penelitian ini menemukan pola yang menarik dalam penggunaan hadis di media sosial. Akun @nuonline_id digunakan untuk mempertahankan identitas ke-NU-an dan ke-Aswaja-an dengan selektif memilih hadis sahih dan merujuk pada literatur klasik. Adapun @tausiyahku_ mencoba merekonstruksi moralitas sosial-masyarakat melalui hadis, mengacu pada ajaran salafisme, tanpa afiliasi resmi dengan kelompok tertentu. Sementara @muslimahnewsid, dalam upaya indoktrinasi ideologi Hizbut Tahrir, menggunakan hadis sebagai alat untuk memengaruhi pemahaman keislaman dan moralitas masyarakat. Ketiga akun ini, meskipun dengan tujuan yang berbeda, menunjukkan pentingnya media sosial, khususnya Instagram, dalam membentuk persepsi Islam oleh masyarakat modern. Para pengelola akun memainkan peran kuat dalam membentuk pandangan keislaman dan moralitas masyarakat. Implikasinya adalah perlunya kritisisme yang tinggi dari masyarakat terhadap konten yang mereka konsumsi di media sosial. Penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang dinamika kompleks di balik tren hadis di media sosial dan mendorong pemahaman yang lebih baik tentang peran media sosial dalam mengonstruksi *worldview* masyarakat. Ini menggarisbawahi urgensi menggali lebih dalam bagaimana media sosial memengaruhi interpretasi, pemahaman, dan pemahaman Islam serta ideologi dalam masyarakat kontemporer.

Bibliografi

- Anderson, Jon W. 'The Internet and Islam's New Interpreters'. *Mapping the Rise of the Study of Religious Practice Onlinell*, 2018, 52–65.
- Campbell, Heidi, and Paul Emerson Teusner. 'Religious Authority in the Age of the Internet'. *Virtual Lives: Christian Reflection* 38 (2011): 59–68.
- Chowdhury, Mesbahul Hoque, Zohdi Amin, Shumsudin Yabi, Adnan Mohamed Yusoff, Syed Najihuddin Syed Hassan, Tazul Islam, Abdul Karim Toure, Kauthar Abd Kadir, Robiatul Adawiyah Mohd, and Yuslina Mohamed. 'Credibility of Islamic Information on Web Pages: A Case Study of Prophetic Traditions (Hadith)'. *Advanced Science Letters* 24, no. 11 (2018): 8373–75.
- Fairclough, Norman. 'Discourse and Text: Linguistic and Intertextual Analysis within Discourse Analysis'. *Discourse & Society* 3, no. 2 (April 1992): 193–217. <https://doi.org/10.1177/0957926592003002004>.
- Hasan, Noorhaidi. 'Reformasi, Religious Diversity, and Islamic Radicalism after Suharto'. *Journal of Indonesian Social Sciences and Humanities* 1, no. 1 (2008): 23–51. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=bJcK1vkdj6gC&oi=fnd&pg=PA23&dq=Reformasi,+Religious+Diversity,+and+Islamic+Radicalism+after+Suharto&ots=GD CjP3WEV&sig=ZY0ezq5iEzJ0motMMC�HfX697yg>.
- Hasyim, Moh. 'Analisis Produksi Berita Di NU Online'. B.S. thesis, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif ..., 2013. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43510>.
- Irsyadi, Muhamad Masrur. 'Instagrammable Sunnah: Analysis Of Trends Of Using Sunnah-Hashtag'. In *International Conference on Qur'an and Hadith Studies (ICQHS 2017)*, 204–7. Atlantis Press, 2017.
- Miski, Miski. 'Fenomena Meme Hadis Celana Cingkrang Dalam Media Sosial'. *Harmoni* 16, no. 2 (2017): 291–306. <http://repository.uin-malang.ac.id/7980/>.
- Mun'im, Abdul. 'Teknologi Sebagai Sarana Pengembangan Teologi Dan Ideologi'. Jakarta: NU Online, 2008.
- Nasir, Mohd Khairulnazrin Mohd, Abdul Rahim Kamarul Zaman, Muhammad Adam Abd Azid, and Abdul Azib Hussain. 'Trend Kajian Hadis Berasaskan Teknologi Maklumat Dan Digital: Suatu Sorotan Literatur'. *HADIS* 11, no. 22 (2021): 770–79.
- Rifai, Achmad. 'The Discourse Of Women's Piety And Gender Bias Construction On Muslimah Websites In Indonesia'. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 6, no. 2 (2021): 303–28. <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/al-balagh/article/view/3402>.
- Rijal, Syamsul. 'Indoctrinating Muslim Youths: Seeking Certainty through An-Nabhanism'. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 49, no. 2 (2011): 253–80. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/126>.
- Supriyadi, Tedi, J. Julia, Ani Nur Aeni, and Elan Sumarna. 'Action Research in Hadith Literacy: A Reflection of Hadith Learning in the Digital Age'. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research* 19, no. 5 (2020): 99–124.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. 'Kajian Hadis Di Era Global'. *Jurnal Esensia* 15, no. 2 (2014): 200.
- Van Bruinessen, Martin. 'Producing Islamic Knowledge in Western Europe: Discipline, Authority, and Personal Quest'. In *Producing Islamic Knowledge*, 1–27. Routledge, 2013.

Yusoff, Yunus, Roslan Ismail, and Zainuddin Hassan. 'Adopting Hadith Verification Techniques in to Digital Evidence Authentication'. *Journal of Computer Science* 6, no. 6 (2010): 613.